

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tantangan yang berat bagi sebuah negara adalah bagaimana menciptakan sebuah sistem pendidikan yang bermutu dan berkualitas, karena kualitas suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan dan hasil lulusan peserta didik. Indonesia telah menerapkan delapan standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan sebagaimana termuat dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud antara lain : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Salah satu standar yang dinilai dan langsung berkaitan dengan mutu lulusan yang diindikasikan oleh kompetensi lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Ini berarti bahwa untuk dapat mencapai mutu kelulusan yang baik, maka mutu kepala sekolah dan guru harus ditingkatkan.

Kualitas dari seorang peserta didik ditentukan dengan seberapa berkualitasnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Seorang pendidik ataupun tenaga kependidikan dituntut untuk profesional didalam bidang mereka. Selain itu tenaga pendidik dan kependidikan pun harus memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, dimana mereka harus memiliki kecakapan, keahlian dan kemahiran dalam bidang mereka. Seperti yang dikutip dalam UU RI No. 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan mengisyaratkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga pendidikan yang lain. Implementasi desentralisasi pendidikan menuntut kepala sekolah untuk menunjukkan profesionalitasnya, mereka dituntut untuk mengembangkan sekolah yang efektif dan produktif, dengan penuh kemandirian dan akuntabilitas.

Kepala sekolah harus mampu mengembangkan berbagai potensi sekolah sehingga mampu mencari dan menemukan makna dari apa yang dilakukannya. Kepala sekolah harus mampu menyusun rencana pengembangan sekolah (RPS) yang baik, serta mampu memberikan keleluasaan dan ruang gerak kepada peserta didik, guru, dan tenaga pendidik yang lain untuk mencari, membangun, membentuk, mengaplikasikan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mandiri karena pada hakikatnya desentralisasi pendidikan dalam

konteks otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah, guru, untuk mengembangkan sekolahnya secara mandiri. Dengan demikian dalam penyusunan RPS kepala sekolah harus mampu merancang interaksi yang harmonis antar komponen sekolah, sehingga segala aktivitas sekolah dapat berlangsung dalam suasana demokratis, dan menyenangkan.

Untuk memajukan pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan potensial, sehingga arah dan kebijakan pendidikan dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan nasional. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan manajemen sekolah. Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berhubungan pada tercapai tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasi yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan.

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menggerakkan

dan memberdayakan berbagai komponen sekolah. Dalam prosesnya, interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru dan peserta didik memainkan peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungannya.

Selain itu kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya harus bisa menjalankan manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif. Dalam melaksanakan peran tersebut maka seorang kepala sekolah harus dapat mengetahui dengan jelas kondisi dan situasi yang sesuai untuk memajukan pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Dalam memajukan pendidikan kepala sekolah harus dapat memanfaatkan dan memaksimalkan seluruh tenaga pendidik sesuai dengan profesinya masing-masing. Sebab profesionalisme guru akan berhubungan langsung dengan ketercapaian tujuan dan peningkatan proses belajar mengajar yang baik.

Kepala sekolah adalah pemimpin dari sebuah lembaga pendidikan, sehingga dalam hal ini seorang kepala sekolah diharapkan agar dapat menjalankan segala aktivitas sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka sangat dibutuhkan kemampuan profesionalisme seorang kepala sekolah selaku penanggung jawab kegiatan pendidikan itu sendiri. Selain itu kepala juga harus memberikan perhatian kepada guru sebagai pelaksana dari pada kegiatan proses belajar mengajar.

Keberadaan guru yang profesional sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru yang profesional pastinya berimplikasi pada kualitas pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bukan saja menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab sekolah, pemerintah dan masyarakat sebagai pemerhati pendidikan. Tetapi dalam proses belajar mengajar peningkatan kualitas harus menjadi tanggung jawab utama guru, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan kompetensi yang profesional.

Kemampuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Peran ini sangat berkaitan dengan profesionalisme guru, sehingga siswa selaku pembelajar dapat menikmati suatu proses belajar yang maksimal yang dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah. Kualitas pendidikan yang dihasilkan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kerja yang baik bagi guru dan kepala sekolah.

Kepuasan kerja tidak hanya diharapkan oleh guru tetapi juga merupakan harapan dari masyarakat dalam hal ini orang tua siswa, kepala sekolah, dinas pendidikan dan pemerhati pendidikan. Kepuasan kerja menuntut sikap terhadap penilaian dan hasil yang diinginkan. Maka diharapkan dorongan yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh pemerhati pendidikan agar dapat memberikan perhatian dan penghargaan atas keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi beberapa guru yang dilakukan oleh peneliti tampaknya bahwa kepemimpinan kepala di sekolah tersebut belum terlaksana sesuai dengan harapan para guru, yang mana kepala sekolah tersebut

kepemimpinan yang diterapkannya bersifat otoriter yang salah satunya dalam pengambilan keputusan sering tidak melibatkan guru, kurangnya keterbukaan terhadap bawahan dan kurang memperhatikan bawahan sehingga sebagian guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional tidak melaksanakan dengan baik seperti membuat program pembelajaran, melakukan penilaian, melaksanakan ulangan harian, guru menggunakan persiapan mengajar yang sangat sederhana dan mengajar secara monoton dan tanpa persiapan yang matang, yang mengakibatkan guru-guru di sekolah ini merasa kurang puas baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah maupun dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Hal ini menjadi sangat memprihatinkan bagi peneliti karena ketika pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik maka proses dan hasil pembelajaran akan tidak menjadi maksimal. Tugas pendidik adalah bagaimana menciptakan sebuah kreativitas dalam mengajar sehingga para peserta didik dapat dibekali dengan baik dan dapat mendapat pengetahuan dan keterampilan yang maksimal. Ini juga yang menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membimbing, mengarahkan dan melatih guru-guru agar dapat menunjukkan guru yang profesional dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah perlu menguasai dan mempunyai kemampuan dalam melihat apa yang menjadi kebutuhan bawahannya. Keberhasilan pengelolaan sebuah sekolah ditentukan oleh kegiatan pendayagunaan sumber daya manusia. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya menyadari dan memikirkan strategi-strategi atau teknik-teknik sehingga guru

melaksanakan tugasnya secara profesional dan merasa puas atas pekerjaan yang diembankan kepadanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengungkapkan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme dan kepuasan kerja guru melalui penelitian yang berjudul “ kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme dan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 2 Gomo Kabupaten Nias Selatan”.

## **B. Identifikasi masalah**

1. Apakah kepemimpinan yang baik sangat berhubungan dengan pada pencapaian tujuan organisasi?
2. Apakah kepemimpinan kepala sekolah sangat berhubungan dengan upaya mutu pendidikan di sekolah?
3. Apakah keberadaan profesionalisme sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah?
4. Apakah kepala sekolah harus dapat memaksimalkan seluruh profesionalisme ?
5. Apakah kepuasan kerja bagi guru merupakan keinginan yang diharapkan untuk dijadikan sebagai salah satu dorongan untuk lebih semangat bekerja?
6. Apakah guru di SMPN. 2 Gomo selalu menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan?
7. Apakah kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme mempunyai hubungan dengan kepuasan kerja guru?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah

Batasan masalah dalam penulisan tesis ini terbagi 3 variabel yaitu; kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme dan kepuasan kerja guru.

### **D. Perumusan masalah**

1. Apakah ada hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru?
2. Apakah ada hubungan profesionalisme dengan kepuasan kerja guru?
3. Apakah ada hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru?

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap kepuasan kerja guru

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan atau input bagi Dinas Pendidikan kabupaten Nias Selatan dalam mengambil pertimbangan untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dan membina guru agar dapat memberi motivasi untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme kerjanya sehingga mutu pendidikan dapat tercapai.

- b. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memimpin sekolah secara optimal sesuai dengan sumber daya yang ada di sekolah.
- c. Memberikan dorongan kepada para guru untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan profesionalisme.